

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SMP GENETASI Z DI ERA DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL, KURIKULUM BERBASIS CINTA, DAN PENDEKATAN

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Character of Generation Z Junior High School Students in the Digital Era Through the Utilization of Social Media, Love-Based Curriculum, and Approaches

Dwi Januarti¹, Hatiti², Khofifah Adawiyah Khairani³, Rahayu⁴, Muji Agus Sofyandi⁵

STAI Nahdlatul Wahtan Samawa, Sumbawa Besar, NTB¹⁻⁵

besar4134@gmail.com¹, titihatiti4@gmail.com², adawiyahkhofifah8@gmail.com³,

edhyych948@gmail.com⁴

Article Info:

Submitted: Jun 21, 2026	Revised: Jul 2, 2026	Accepted: Jul 3, 2026	Published: Jul 10, 2026
----------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract

The rapid development of information and communication technology has significantly impacted the lives of students, especially Generation Z, who grew up with widespread internet and social media access. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of Generation Z junior high school students in the digital era and identify strategies used to address these challenges. This study used a qualitative approach with field research. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with Islamic Religious Education teachers as key informants. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested using triangulation techniques. The results show that Islamic Religious Education teachers play a crucial role as educators, mentors, role models, motivators, and facilitators in shaping students' character. The strategies implemented include fostering religious activities, utilizing social media as a means of digital da'wah, using creative and interactive learning methods, implementing a love-based curriculum, and engaging in a personal approach through counseling.

Keywords: Character Education, Generation Z, Digital Era.

Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4, Nomor 2, Juli 2026; 149-159

doi [10.66886/alfaiza-jies.v4i2.318](https://doi.org/10.66886/alfaiza-jies.v4i2.318)

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik, khususnya Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dengan akses internet serta media sosial yang luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik SMP Generasi Z di era digital serta mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah digital, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, penerapan kurikulum berbasis cinta, serta pendekatan personal melalui konseling.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Z, Era Digital.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tentu saja membutuhkan sumber daya manusia yang profesional dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan watak atau kepribadian peserta didik guna mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Sumber daya manusia itu sendiri merupakan faktor sentral dalam suatu lembaga atau organisasi (Muhamad Zaryl Gapari, 2026a).

Salah satu tantangan besar dalam membentuk akhlak siswa SMP Generasi di masa kini adalah pengaruh dari tontonan dan konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Berbagai jenis konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma sosial bisa dengan mudah ditemukan oleh peserta didik, sehingga berisiko memengaruhi cara mereka berperilaku. Kondisi ini memicu meningkatkan berbasis jenis tindakan kenakalan remaja, seperti sikap tidak sopan, kurangnya disiplin, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara mengajar yang bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar pesan-pesan berakhlak tetap bisa disampaikan melalui media yang sering digunakan oleh para siswa.

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak dalam keluarga muslim. Pendidikan pertama di dapat manusia adalah dari keluarga, bahkan sejak dalam kandungan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Mereka mendidik anaknya karena secara kodrat ibu bapak diberi anugerah oleh Tuhan (Muhamad Zaryl Gapari, 2026b).

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena menjadi bekal utama untuk menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung (Jamaludin & Rosidah, 2020). Dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, pimpinan harus jeli dalam menghadapinya, karena dengan perubahan yang begitu cepat terutama teknologi, lambat laun sumber daya manusia akan

terbiasa dengan perubahan yang ada (Hanafiah & Juhadi, 2020). Berdasarkan hal itu, maka sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan terutama para guru yang akan selalu dibutuhkan dalam proses pembinaan karakter siswa khususnya di era digital yang banyak membawa perubahan ini.

Era digital memiliki dampak yang cukup besar pada masyarakat terutama anak-anak yang masih sekolah, hal ini terjadi karena mudahnya akses informasi yang membawa dampak positif dan negatif (Mujiati Rohmatul Ummah & Mochamad Syafiudin Shobirin, 2023). Dampak yang terlihat meliputi berkurangnya komunikasi verbal, kecenderungan anak menjadi egois, dan keinginan memperoleh hasil instan tanpa melalui proses, yang merupakan tanggung jawab orang tua, pendidik, masyarakat, serta bangsa dan negara dalam menjaga generasi muda (Dhuha Rohmawan, 2023).

Diluar dari yang bertanggung jawab tersebut, peran guru menjadi sangat penting untuk membina anak-anak agar tidak terjebak dalam pengaruh buruk teknologi dan tetap berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Seorang guru juga merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap proses pembinaan karakter (Nurbaeti et al., 2022). Dalam mencegah timbulnya karakter buruk pada siswa, kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam disini memiliki peran yang sangat penting dalam membina para siswa (Anggraini & Syafril, 2018).

Menggunakan media sosial bisa dilakukan dengan membuat poster yang mengajar, video singkat konten yang menginspirasi, serta pesan-pesan bermoral yang menarik di berbagai platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook. Oleh karena itu media sosial tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga bisa digunakan sebagai sarana belajar dan membentuk perilaku siswa.

Untuk membentuk kepribadian siswa, guru juga harus menggunakan cara mengajar yang kreatif dan berinovasi. Salah satu cara yang digunakan adalah kurikulum berbasis kasih sayang, yang mengutamakan pembelajaran dengan penuh perhatian dan perawatan tanpa menggunakan kekerasan. Pembelajaran yang seru dengan menggunakan cerita, lagu permainan belajar, aktivitas di luar ruangan dan media visual yang menarik bisa meningkatkan semangat belajar anak-anak. Selain itu cara mengajar harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan dan sifat siswa agar nilai-nilai kebaikan dapat di terima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanganan masalah kenakalan remaja tidak hanya cukup dilakukan dengan memberikan hukuman, tetapi juga memerlukan pendekatan secara pribadi dan konseling yang terus-menerus. Guru harus memahami latar belakang masalah yang dihadapi siswa, seperti dari situasi keluarga, lingkungan sosial, atau faktor psikologi lainnya. Pendekatan yang digunakan dengan perasaan dan penuh empati dapat membantu siswa merasa dihargai dan dipahami. Selain itu, guru bisa bekerja sama dengan orang tua dan memberi alternatif kegiatan yang bermanfaat, sehingga bisa membantu perkembangan pontesi dan mengurai tindakan yang tidak baik.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi contoh terbaik dalam membentuk perilaku yang penuh kasih sayang dalam setiap aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga harus menjadi teladan yang mencontohkan perilaku yang baik kepada murid-muridnya. Dengan mengajar secara konsisten, sabar dan berlandaskan nilai-nilai Islam, diharapkan siswa SMP Generasi Z dapat tumbuh secara maksimal di tengah tantangan yang ada di masa digital.

Guru dapat membuat berbagai konten edukatif yang berisi pesan moral, motivasi belajar, kisah keteladanan Rasulullah SAW, serta ajakan untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Konten tersebut dapat dikemas dalam bentuk poster digital, video pendek, infografis, maupun konten kreatif lainnya yang sesuai dengan minat peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik peserta didik. Peserta didik SMP berada pada masa remaja awal yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan cenderung mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru perlu memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Pembelajaran yang terlalu monoton dan berpusat pada guru dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan sehingga pesan-pesan moral yang ingin disampaikan menjadi kurang efektif. Sebaliknya, pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran mereka terhadap pentingnya berakhlak mulia.

Tantangan berupa pengaruh negatif media sosial harus dihadapi melalui pemanfaatan dakwah digital yang kreatif dan edukatif. Selain itu, penerapan kurikulum berbasis cinta, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, pendekatan personal, kegiatan konseling, serta integrasi nilai-nilai agama menjadi langkah-langkah penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah (Dedy Mulyana, 2010). Pendekatan penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta (Lexy J. Moleong, 2007). Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuat kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan berupa penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara dalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa SMP Generasi Z di masa kini yang serba digital. Melalui pendekatan ini peneliti mencoba memahami secara menyeluruh berbagai strategi hambatan, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam memberikan nilai-nilai karakter kepada siswanya, terutama di tengah kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial yang terus meningkat.

Penelitian ini dilakukan langsung di lokasi secara langsung dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber informasi utama. Pemilihan guru sebagai objek penelitian dilakukan karena guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak, moral, dan karakter siswa. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru PAI juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan bertemu langsung dan melakukan wawancara kepada informasi. Wawancara dilakukan secara mendalam agar bisa mendapatkan informasi yang lengkap mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa SMP Generasi Z di masa era gital. Melalui wawancara itu, peneliti memperoleh informasi informasi mengenai masalah-masalah yang muncul karean pengaruh media soaial cara guru dalam mengajar, penggunaan perilaku buruk remaja, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai agama proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi sehingga memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Kondisi ini memberikan banyak manfaat, seperti kemudahan memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan meningkatkan kreativitas. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti menurunnya etika berkomunikasi, penyalahgunaan media sosial, cyberbullying, penyebaran berita hoaks, serta masuknya budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Guru PAI merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Peran tersebut menjadi semakin penting di era digital karena peserta didik tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber informasi yang mereka akses melalui internet. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu menjadi filter sekaligus pengarah agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Salah satu peran utama guru PAI adalah sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam menjalankan perannya, guru PAI bertugas memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja keras, dan kepedulian sosial kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai teladan atau *uswah hasanah*. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati. Guru yang menunjukkan sikap jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Sebaliknya, apabila guru tidak mampu memberikan contoh yang baik, maka proses penanaman nilai karakter akan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu menjaga perilaku dan sikapnya baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media digital agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.

Di era digital, guru PAI juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi agama dengan lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, guru dapat menggunakan video edukatif, aplikasi pembelajaran Islam, media presentasi interaktif, podcast keagamaan, maupun platform pembelajaran daring. Pemanfaatan media digital tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter.

Peran guru PAI sebagai motivator juga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru perlu memberikan dorongan dan motivasi agar peserta didik memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Motivasi tersebut dapat diberikan melalui nasihat, penghargaan terhadap perilaku positif, maupun pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan adanya motivasi

yang berkelanjutan, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan karakter yang baik dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, proses pembentukan karakter di era digital tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah mudahnya akses terhadap berbagai konten negatif yang tersedia di internet. Konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, perilaku menyimpang, dan informasi yang tidak benar dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung dan menurunkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital pada sebagian peserta didik. Banyak peserta didik yang mampu menggunakan teknologi, tetapi belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi secara kritis. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar. Dalam situasi seperti ini, guru PAI perlu memberikan edukasi mengenai etika digital dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peserta didik perlu diajarkan untuk menggunakan media sosial secara bijak, menghormati orang lain dalam komunikasi daring, serta menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru PAI dapat menerapkan berbagai strategi pendidikan karakter. Salah satunya adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius dalam kehidupan peserta didik sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Selain itu, guru juga dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Sementara itu, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam kehidupan peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi yang positif, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, guru

PAI dapat membantu membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik Generasi Z. Peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu mengarahkan peserta didik agar menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kasnuri, 2025).

Penelitian juga menemukan bahwa pembentukan karakter peserta didik lebih efektif ketika guru PAI menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta pembiasaan mengucapkan salam terbukti mampu menanamkan nilai religius dan kedisiplinan dalam diri peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Asrofi et al., 2025).

Dengan banyaknya tantangan di era digital ini dalam membina karakter siswa maka guru PAI memegang peran yang sangat penting, sebab baik dan buruknya karakter siswa merupakan tanggung jawab seorang guru juga untuk membinanya, terutama guru PAI dalam membina karakter siswa agar sesuai dengan contoh seorang muslim yang baik seperti yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (Ghani Ahmad Haidar & Hikmah Maulani, 2025).

Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Penggunaan video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan media sosial sebagai sarana edukasi membantu peserta didik memahami materi agama secara lebih menarik dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter apabila digunakan secara tepat (Repi et al., 2024).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, antara lain kecanduan gawai, rendahnya pengawasan orang tua, serta maraknya konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan digital dibandingkan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik (Murjani, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di era digital tidak hanya bergantung pada kompetensi guru PAI, tetapi juga pada kemampuan seluruh pihak dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang membantu peserta didik mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan etika bermedia digital yang baik (Munawir, Rohmah, & Hamidah, 2025).



Gambar 1. Interaksi guru dan siswa

Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan karakter peserta didik di era digital merupakan proses yang kompleks dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penentu keberhasilan pembentukan karakter. Keberhasilan tersebut dipengaruhi pula oleh dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, lingkungan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital yang diarahkan secara positif. Sinergi antarpemangku kepentingan menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan nilai-nilai keagamaan, pembinaan moral, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan norma agama.

Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran memberikan peluang bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih efektif. Melalui penggunaan media pembelajaran digital yang edukatif, peserta didik didorong untuk mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. Dengan demikian, teknologi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap pembentukan karakter, melainkan sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter apabila digunakan secara tepat dan didampingi oleh guru serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter peserta didik di era digital memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik dan literasi digital, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan nyata maupun di dunia digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik SMP Generasi Z di era digital. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan (*uswah hasanah*), fasilitator, dan konselor yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlak, moral, serta etika kepada peserta didik. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial, guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar pendidikan karakter tetap relevan dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembentukan karakter peserta didik berasal dari tingginya intensitas penggunaan media sosial, paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, kecanduan gawai, rendahnya literasi digital, serta kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir, perilaku, dan cara berinteraksi peserta didik sehingga berpotensi menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan, seperti menurunnya sopan santun, rendahnya disiplin, *cyberbullying*, hingga lemahnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). *Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dbnya>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1687–1697. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Dedy Mulyana. (2010). *Metologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Dhuha Rohmawan. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri. *Dirasah*, 6(1), 338–345.
- Ghani Ahmad Haidar, & Hikmah Maulani. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234–241. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

- Muhamad Zaryl Gapari. (2026a). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah NWDI Wakan. *Aslamiah : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 269–280. <https://doi.org/10.66886/aslamiah-jpesb.v4i2.298>
- Muhamad Zaryl Gapari. (2026b). Pola Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Petani di Desa Batu Nampar Kecamatan Jerowaru. *Al-Faiẓa : Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 116–132. <https://doi.org/10.66886/alfaiza-jies.v4i2.314>
- Mujiati Rohmatul Ummah, & Mochamad Syafiudin Shobirin. (2023). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 326–335.
- Murjani. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Moralitas Peserta Didik di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 1436–1477. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7115>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Literasi Anak terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Reflektika*, 19(1), 171. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.